

## RAGAM BAHASA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Eggy Farhan Nugraha, Wildan Taufiq, M Abdul Halim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Email: [nugrahaeggyfarhan@gmail.com](mailto:nugrahaeggyfarhan@gmail.com), [wildantaufiq@uinsgd.ac.id](mailto:wildantaufiq@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Gejala campur kode dan interferensi merupakan akibat dari adanya penutur bilingual atau multilingual. Begitu pula yang terjadi dengan subjek peneliti di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya yang memiliki santri dari latar belakang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor campur kode serta interferensi yang terdapat dalam tuturan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak hanya menggunakan teknik sadap dengan merekam percakapan melalui aplikasi *smartphone*. Dalam metode cakap, peneliti menggunakan teknik pancing serta rekaman. Kemudian data dianalisis dengan mencari tuturan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna yang didalamnya mengandung campur kode dan interferensi. Hasil dari penelitian ialah berupa bentuk campur kode ke luar dan ke dalam yang berwujud penyisipan kata dan frase. Adapun interferensi bahasa terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan interferensi dalam tuturan santri pondok pesantren Al-furqon Muhammadiyah Singaparna ialah berdasarkan asal usul penutur berasal, kebergantungan dengan bahasa Ibu, dan kurangnya padanan kata pada bahasa penerima.

**Kata Kunci:** Tuturan santri, Campur kode, Interferensi.

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi setiap individu yang tidak dapat lepas darinya. Bahasa adalah salah satu ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa bahasa manusia akan merasakan kesulitan untuk berkomunikasi satu sama lain baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa segala maksud dan tujuan dapat diterima dengan baik oleh setiap manusia. Dalam keberadaannya bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap ruang hampa. Akan tetapi, bahasa melekat di seluruh aktifitas kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan terutama pesantren merupakan lembaga yang identik mengkhususkan santrinya untuk berkomunikasi dengan bahasa asing, bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam percakapan kesehariannya.

Campur kode adalah proses perubahan bahasa yang digunakan pada bahasa yang lain bertujuan untuk memperluas gaya bahasa yang melingkupi pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 2001, hal: 40). Nababan menambahkan dalam bukunya bahwa campur kode ialah pencampuran dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh seseorang tanpa ada intervensi dari pihak manapun sehingga dilakukan secara tidak sadar (Nababan, 1993, hal: 32). Seperti analisis peneliti terhadap percakapan santri di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya sebagai berikut:

A<sup>1</sup> : لا ترتكب *language!*

B<sup>1</sup> : لا بأس.

A<sup>2</sup> : انا اخبر الى قسم اللغة.

B<sup>2</sup> : لا يجوز. طيب طيب عفوا :

Berdasarkan percakapan di atas, peneliti menemukan tuturan yang memuat campur kode seperti pada tuturan pertama A<sup>1</sup> “لا ترتكب *language!*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “jangan melanggar bahasa”. dalam tuturan tersebut memuat dua bahasa, yaitu bahasa Arab “لا ترتكب” dan bahasa Inggris “*language!*”.

Selain campur kode, peneliti menemukan gejala interferensi di lingkungan pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya. Istilah interferensi digunakan pertama kali oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan pola pada suatu bahasa yang diakibatkan pola bahasa lain yang terjadi pada penutur bilingual (Chaer, dkk, 2010, hal: 1–2).

Seperti contoh sebagai berikut:

A: تعال انت ! هل عندك الخطأ؟

B: لا اعرف

A: لماذا لا تعرف؟ انت متأخر لذهاب الى المسجد في وقت الظهر

: الان نظف هذه الأوساخ لا بد نظيف جدا فهمت؟

B: نعم الاخ

Pada tuturan di atas terdapat percakapan antara santri kelas 12 MA berusia 17 tahun yang berasal dari Bandung Jawa Barat dan santri kelas 8 MTs berusia 14 tahun. Percakapan ini mengandung interferensi tepatnya pada tuturan A “ان نظف هذه الأوساخ لا بد نظيف جدا فهمت؟” mengandung terjemahan “bersihkan kotoran ini

sekarang harus sampai bersih”. Gejala ini terjadi disebabkan terbawanya penggunaan pola gramatikal bahasa Ibu terhadap bahasa penerima (bahasa Arab) tepatnya pada ungkapan “لا بد نظيف جدا فهمت”. Dalam bahasa Indonesia, maksud dari penutur yang menerjemahkan bahasanya dianggap sesuai dengan bahasa Indonesia, namun berbeda ketika dalam bahasa Arab disebabkan pola gramatikal yang berbeda. Dalam aturannya, kata “لا بد” tidak dapat bersambung langsung dengan *isim* secara langsung. Akan tetapi, perlu adanya kata penghubung yaitu dengan huruf “ان يكون” setelah kata “لا بد”. Tuturan ini termasuk ke dalam interferensi nahwu (sintaksis).

## LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Dalam penerlitan ini peneliti mengkaji tuturan yang mengandung campur kode dan interferensi serta penyebab gejala kedua bahasa tersebut terjadi di kalangan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Menurut pakar ahli linguistik, Kridalaksana berpendapat dalam (Chaer & Agustina, 2010, hal. 3) bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari berbagai variasi bahasa serta hubungan para pemakai bahasa dengan variasi bahasa tersebut yang diarahkan kepada masyarakat sebagai objek kajian ilmu sociolinguistik.

Dengan adanya masyarakat yang bilingual dan multilingual dan melakukan interaksi sosial, maka terjadilah variasi dalam berbahasa. Menurut pendapat Poedjosoedarmo dalam (Suwito, 1982, hal: 20) bahwa variasi bahasa adalah bagian yang terdapat dalam bahasa yang mana masing-masingnya memiliki karakteristik menyerupai bahasa induknya. Inilah yang menjadikan bercampurnya bahasa-bahasa yang beragam sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam berbahasa pada umumnya. Adapun akibat dari variasi bahasa ialah timbulnya campur kode dan interferensi.

Musyken membagi pembentukan campur kode kepada 3 bagian, yaitu: (1) *insertion* atau penyisipan, (2) *Alternation* atau alternasi, (3) *Congruent lexicalization* atau leksikalisasi kongruen. Adapun penyebab dari adanya campur

kode menurut Saville dalam (Kasni, 2015, hal. 60) mengatakan bahwa alasan seseorang melakukan campur kode diantaranya: (1) Membicarakan topik tertentu, (2) Mengutip pembicaraan orang lain, (3) Mempertegas sesuatu hal, (4) Pengisi dan penyambung kalimat, (5) Reduplikasi yang bertujuan untuk penegasan, (6) Menegaskan isi pembicaraan kepada mitra tutur, (7) Memperhalus permintaan penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur, (8) Gengsi, (9) Tidak ditemukan padanan kata, (10) Menghemat pembicaraan yang bertujuan agar maksud tersampaikan dan tidak bertele-tele.

Selain campur kode, seseorang pun dapat melakukan interferensi. Hal ini terjadi karena penggunaan dua bahasa yang berakibat terbawanya kebiasaan bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Pada referensi lain, interferensi dianggap sebagai penyakit dalam berbahasa. Akan tetapi, interferensi memiliki dampak positif yaitu dengan semakin berkembangnya bahasa. Interferensi pertama kali diistilahkan oleh Weinreich (1953) yang menyebut adanya perubahan bahasa yang diakibatkan oleh sistem bahasa lain (Chaer, dkk, 2010, hal: 120). Lebih jelasnya, Weinrich (1953) juga membagi bentuk interferensi menjadi tiga bagian, yaitu interferensi dalam tataran fonologi, interferensi dalam tataran leksikal, dan interferensi dalam tataran gramatikal (morfologi dan sintaksis). Berbeda dengan Suwito dalam (Aslinda, dkk, 2014, hal: 67) menambahkan tata makna (semantik) sebagai komponen interferensi.

Dalam terjadinya interferensi tentu terdapat faktor yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Disamping faktor kebiasaan dalam berbahasa yang cukup mendominasi, menurut Diebold dalam (Hastuti, 2003, hal. 38) terdapat beberapa faktor sosiologis, diantaranya usia, situasi, kemampuan berbahasa dan lingkungan yang bersangkutan dengan keberadaan penutur.

Sementara metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak hanya menggunakan teknik sadap dengan merekam percakapan melalui aplikasi *smartphone*. Adapun metode cakap, peneliti menggunakan teknik pancing serta rekaman. Kemudian setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan mencari tuturan santri pondok pesantren Al-Furqon

Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya dengan teori campur kode dan Interferensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Campur Kode dalam Tuturan Santri dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya

#### Percakapan (1)

Tempat : Depan kamar pengurus (OPPAF)

Pembicara : Santri kelas 2 MTs dan kelas 5 MA

Pokok pembicaraan : Pelanggaran ketika ujian *mufrodat*

A<sup>1</sup>: Ana> as'al hadi>san alladzi> yandzur kita>b man faqot?

B<sup>1</sup>: la> a'rif

A<sup>2</sup>: Ana> as'al alladzi> yandzur kita>b man faqot? Alladzi> yandzur kita>b man faqot?

B<sup>2</sup>: La> a'rif khi.

A<sup>3</sup>: Sa tuhbir la>?

B<sup>3</sup>: La> a'rif shohi>h khi.

A<sup>4</sup>: 'Araftu.

B<sup>4</sup>: Si Sultan, la> a'rif kaman.

A<sup>5</sup>: Haihata ente fi> waro' 'araftu. Ente fi> ama>m mandzu>r, 'araftu. Asafan ente binafsi fi> huna. La> la> ana ad'u

B<sup>5</sup>: Sultan, Silfan

A<sup>6</sup>: Ana> kadza>lik astahiq 'ain, ana> andzur!

B<sup>6</sup>: La> a'rif kaman

A<sup>7</sup>: Ana aktub hadisan, kholas ana mah as'al faqot ilaika.

B<sup>7</sup>: Sultan...

A<sup>8</sup>: *Summa?*

B<sup>8</sup>: *Khola>s, la> a'rif kaman khi, asli, shohi>h*

A<sup>9</sup>: *Tukadzzib, sok, la> tufakkir 'araftu, ana> as'al ente faqot ente bisidqi am la>?*

B<sup>9</sup>: Hah?

A<sup>10</sup>: *Bissidqi, jujur la> ente? Ana> as'al faqot*

B<sup>10</sup>: *jujur khi*

A<sup>11</sup>: *na'am ana> as'al man faqot?*

B<sup>11</sup>: Sultan, Fasa, si Wili

A<sup>12</sup>: *Tsumma?*

B<sup>12</sup>: *La> a'rif khi.*

A<sup>13</sup>: *Ta'ri>fla> madza> iqa>buhu idza tandzur?*

B<sup>13</sup>: *La> a'rif khi.*

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang santri di atas merupakan tuturan yang mengandung campur kode. Penutur A adalah seorang santri kelas 2 MA yang bergerak sebagai pengurus bahasa yang berusia 17 tahun dan berasal dari Singaparna, Jawa Barat. Penutur B adalah seorang santri kelas 2 MTs berusia 14 tahun berasal dari Bandung, Jawa Barat. Keduanya sama-sama berasal dari suku Sunda. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga disamping bahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris. Percakapan tersebut terjadi pada pukul 16:10 WIB selepas sembahyang Ashar dan terjadi di depan kamar pengurus (OPPAF). Dalam setiap tuturan yang terjadi pada kedua penutur pada percakapan pertama terdapat campur kode yang termasuk ke dalam ragam konsultatif disebabkan dengan adanya pertemuan antara bagian bahasa (OPPAF) dengan seorang santri kelas 2 MTs.

Pada tuturan B<sup>4</sup> dengan kalimat “Si Sultan *la a’rif kaman*” memiliki arti “Sultan saja, saya tidak tahu lagi” merupakan jenis campur kode ke luar, yaitu mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Sunda berbentuk sisipan (*insertion*). Penutur tersebut mencampurkan kode Arab “*la a’rif kaman*” dengan kode Sunda “*si*”. Pada tuturan tersebut penutur menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan rekannya yang menyontek ketika ujian *mufrodat* dari pengurus santri. Adapun penyebab dari dicampurkannya kedua bahasa tersebut ialah keterbiasaannya penutur yang berasal dari suku Sunda dalam menyebutkan partikel sebelum mengucapkan nama seseorang dengan kata “*si*”. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “*si*” dapat disamakan dengan kata sapaan seperti “*akhi*”. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah “*akhi*> Sultan *la a’rif kaman*”.

Tuturan selanjutnya penutur A<sup>5</sup> pada kalimat “*Haiha*>*ta ente fi*> *wara’ araftu. Ente fi*> *ama*>*m mandzu*>*r, ‘araftu. Asafan jiddan ente binafsi fi*> *huna*>. *La*>. *La*> *ana*> *ad’u*>” yang berarti “mustahil kamu di belakang, saya sudah tahu. Dari depan kamu terlihat, saya tahu. Kasian sekali kamu sendirian di sini. Tidak, tidak saya panggil” melakukan campur kode ke luar (*outer code*) ditandai dengan adanya kode Sunda “*Ente*” disamping kode Arab “*Haiha*>*ta fi wara’ araftu fi ama*>*m mandzu*>*r, ‘araftu. A*>*safan jiddan binafsi fi*> *huna*>. *La*>. *La*> *ana*> *ad’u*>”. Wujud yang terdapat dalam tuturan tersebut berbentuk kata yaitu “*Ente*” yang berbentuk sisipan. Sebab dilakukannya campur kode pada penutur A adalah faktor kebiasaan dibuktikan dengan adanya pengulangan kata *ente* pada setiap tuturannya. Oleh karena itu, kata yang benar adalah “*anta*”. Kata ini sering dipergunakan dalam percakapan antar santri di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna. Dalam istilah bahasa Arab kata “*anta*” dan “*ente*” dalam istilah bahasa Betawi keduanya merupakan kata ganti *mukhotob* atau yang diajak bicara (orang kedua).

Pada kalimat selanjutnya yang diucapkan oleh penutur B<sup>8</sup> “*khola*>*s, la*> *a’rif kaman khi*, asli, *shohi*>*h*” yang berarti “sudah, saya tidak tahu lagi kak, asli serius” merupakan campur kode ke luar (*outer code mixing*) ditandai dengan adanya dua kode yang digunakan, yaitu kode Arab “*kholas, la a’rif kaman khi, shohih*”

dan kode Indonesia “asli”. Adapun wujud campur kode pada tuturan tersebut ialah kata dengan bentuk sisipan (*insertion*). Oleh karena itu, kata “asli” dalam bahasa Arab ialah “*haqiiqotan, shohih, dan ashliy*”. Penutur menggunakan campur kode bahasa Indonesia ialah untuk menegaskan pernyataannya terhadap tuduhan dari penutur A bahwasanya ia tidak mengetahui teman yang melanggar bersamanya.

Selanjutnya pada kalimat “*bissidqi, jujur la> ente? Ana as’al faqot*” memiliki arti “beneran, kamu jujur tidak? Saya nanya saja” yang diucapkan oleh penutur A. Penutur A mencampurkan ketiga kode yaitu kode Arab “*bissidqi, la> ente? Ana as’al faqot*” dengan kode Indonesia “jujur” serta kode Betawi “Ente” pada satu tuturan. Hal ini yang dimaksud dengan campur kode keluar (*outer code mixing*) yang digunakan oleh penutur. Adapun wujud campur kode yang terdapat pada kalimat tersebut ialah berupa kata. Selain itu, penyebab dilakukannya campur kode oleh penutur A dengan menggunakan kode “Ente” karena faktor kebiasaan yang terjadi pada setiap santri di pondok tersebut walaupun bukan berasal dari suku Betawi beserta menegaskan perkataannya kepada lawan tutur B dengan kode “jujur” yang merupakan arti “*sidqun*” dalam bahasa Arab.

## **Percakapan (2)**

Tempat : Depan Kelas

Pembicara : Peneliti dan 2 santri

Pokok pembicaraan : Menanyakan asal usul santri

A<sup>1</sup>: *ma ismuka?*

B<sup>1</sup>: nama *ana?* Muhammad Raihan Izaturrahman.

A<sup>2</sup>: *Kam ‘umruka?*

B<sup>2</sup>: *Tsalas wa.. eh arba’ wa ‘isyryn, eh arba’ ‘asyar.*

A<sup>3</sup>: *Min aina ji’ta?*

B<sup>3</sup>: *Ji’tu min tasik*



Dalam percakapan di atas terdapat gejala variasi bahasa berupa campur kode yang terjadi di antara peneliti dan seorang santri pondok pesantren Al-Furqon. Penutur A merupakan peneliti yang sedang memancing percakapan dengan seorang santri. Penutur B adalah santri yang duduk di kelas 2 MTs berumur 14 tahun berasal dari Tasikmalaya. Tempat terjadinya percakapan tersebut berada di depan kelas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga bagi santri tersebut disamping bahasa daerah Sunda sebagai bahasa Ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Inggris sebagai bahasa keempat.

Percakapan di atas terjadi ketika waktu senggang latihan *drama contest* pukul 21:52 WIB. Adapun situasi yang dialami ketika peristiwa tutur berlangsung ialah ragam usaha ditandai dengan tingkat keformalan dalam percakapan dan terkesan cenderung kaku.

Pada tuturan B<sup>1</sup> “Nama *ana*? Muhammad Raihan Izzaturrahman” terdapat campur kode ke luar (*outer code mixing*) ditandai dengan adanya kode Indonesia “nama” berwujud kata. Adapun bentuk campur kode pada tuturan tersebut ialah berupa sisipan (*insertion*). Penyebab penutur B melakukan campur kode ke luar ialah menegaskan bahwa kata “nama” adalah yang dimaksudkan penutur A dikarenakan pengucapan yang sering dilafalkan oleh santri ialah “*mas muka*”.

Selanjutnya pada kalimat “*Tsalas wa.. eh arba’ wa ‘isyirin, eh arba’ ‘asyar*” memiliki arti “tiga dan, eh dua puluh empat, eh empat belas” yang dituturkan penutur B termasuk ke dalam campur kode ke luar, ditandai dengan adanya kode Indonesia “eh” berwujud kata yang bersanding dengan kode Arab “*tsalas wa, arba’in wa ‘isyirin, arba’ ‘asyar*”. Dalam bentuknya, tuturan ini termasuk ke dalam bentuk sisipan (*insertion*). Adapun penyebab penutur B melakukan campur kode berwujud kata “eh” merupakan faktor kebiasaan dari bahasa keduanya, bahasa Indonesia. Kata “eh” dalam bahasa Indonesia sendiri merupakan kata seru untuk menyatakan heran, kaget dan sebagainya. Kata ini selain akibat faktor kebiasaan penutur ialah akibat ragu dalam menentukan umur dalam bahasa Arab sehingga faktor tidak tahu padanan merupakan faktor keduanya.

## 2. Analisis Interferensi dalam Tuturan Santri dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya

### Percakapan (1)

Tempat : Lorong kelas

Pembicara : kelas 5 MA (putri)

Pokok Pembicaraan : Mengatasi kejenuhan

A<sup>1</sup>: *Ila aina anti ih, ana mah saim fi huna daimatan*

B<sup>1</sup>: *Urid ila dalika lah, ila fashl ahud qishoh, tsumma mada faqot lah adi maujud amalun*

A<sup>2</sup>: Ah, *anti mah majnunah kadalik da.*

B<sup>2</sup>: *ih, ana mah la misluki saim saim, ibhas 'amalun.*

A<sup>3</sup>: *kholas lah, ana mah saadhab assalamu'alaikum.*

Pada percakapan di atas terjadi antara kedua santri kelas 5 MA putri di lorong kelas pada waktu kegiatan belajar berlangsung tepatnya pada pukul 08:28 WIB. Keduanya berasal dari daerah Tasikmalaya Jawa Barat.

Pada kalimat pertama yang dituturkan oleh penutur A<sup>1</sup> “*ila aina anti ih, ana mah saim fi huna daimatan*” mengandung dua interferensi, yaitu interferensi leksikal dan interferensi semantik. Disebut sebagai interferensi leksikal disebabkan penutur A<sup>1</sup> menyisipkan kata “mah” dan “ih” yang dalam bahasa Indonesia adalah kata interjeksi dalam tuturan tersebut yang merupakan kata dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang seharusnya tidak dibutuhkan dalam tatanan bahasa Arab. Sedangkan interferensi kedua ialah semantik yaitu terhadap kata “fi” dan “huna”. “fi” mengandung makna disini. Dalam bahasa Arab termasuk ke dalam kategori huruf jar, adapun “huna” termasuk ke dalam isim isyaroh yang sama sama mengandung makna “di” dan tidak dapat disandingkan bersamaan dalam tata bahasa Arab.

Pada tuturan selanjutnya yang dituturkan penutur B<sup>1</sup> “*Urid ila dalika lah, ila fashl ahud qishoh, tsumma mada faqot lah adi maujud amalun*” yang artinya “mau ke itu lah, ke kelas ambil novel, terus apa saja yang bisa aku lakukan”. Kata “urid”, “ila”, dan “dalika” dalam bahasa Arab mempunyai fungsi tersendiri. Kata “urid” tidak dapat langsung bersanding dengan huruf “ila” yang seharusnya didahului oleh *huruf* “an adzhaba”. Selanjutnya, kata “dalika” yang merupakan *isim isyaroh* yang digunakan untuk menunjuk sesuatu. Adapun dalam tata bahasa Arab, *isim Isyaroh* harus bersanding dengan *musyar ilaihi*.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur A mengalami interferensi ialah latar belakang penutur tersebut yang berasal dari suku Sunda, dan keterbiasaan penutur menggunakan tata bahasa Ibu ke dalam bahasa kedua (Arab).

## Percakapan (2)

Tempat : Lorong kelas  
Pembicara : kelas 5 MA (putri)  
Pokok Pembicaraan : Aturan berbahasa

A<sup>1</sup>: *Assalamu 'alaikum ukhti*

B<sup>1</sup>: *Wa 'alaikumussalam ukhti*

A<sup>2</sup>: *kaifa halukum?*

B<sup>2</sup>: *ana bikhoiri syukron, wa anti?*

A<sup>3</sup>: *toyyib, wa ana kadalika. Wa kaifa 'anil mahkamatil 'nan?*

B<sup>3</sup>: *Katsirun min tilmidzaat yadkhulna mahkamah*

A<sup>4</sup>: *wa kaifa toriqoh an nuqimuhun?*

B<sup>4</sup>: *laa budda an nuqiimuhunna 'iqoobin syadiidin*

A<sup>5</sup>: *limadza?*

B<sup>6</sup>: *liannahu yufsid al lughah, tatakallamna mah, atuh, sok, cenah, wa ghair dzalik.*

A<sup>7</sup>: *wa kaifa liman yukholif allughoh kamitsli billughoh indunisiyya?*

B<sup>7</sup>: *kaifa?*

A<sup>8</sup>: *kaifa al 'iqob liman yatakallam bi llughoh al indunisiyya?*

B<sup>8</sup>: *la budda lahunna an yabhasna allughatu ukhro bi lughoti arabiyya wa injiliziyya.*

A<sup>9</sup>: *wa kaifa ra'yuki an tilmidzati al'an?*

B<sup>9</sup>: *hunna la yastakhdimna allughah shohihah*

A<sup>10</sup>: *limadza labudda lana an nastakhdima llughoh?*

B<sup>10</sup>: *lianna allughotu taajuna. Bi llughoh alukhro ya'rifuuna kal insani 'aaliman*

A<sup>11</sup>: *toyyib asykuru syukron 'an ro'yuki*

Percakapan di atas terjadi antara kedua santri kelas 5 MA putri di lorong kelas pada waktu kegiatan belajar berlangsung tepatnya pada pukul 08:30 WIB. Keduanya berasal dari daerah Tasikmalaya Jawa Barat.

Pada kalimat "*kaifa halukum*" yang dituturkan oleh penutur B<sup>1</sup> termasuk ke dalam interferensi sintaksis disebabkan penutur menggunakan *dhomir* "kum" yang ditunjukkan untuk penutur A yang berjenis kelamin perempuan. Hal itu merupakan kesalahan yang terdapat dalam tuturan tersebut yang seharusnya menggunakan *dhomir* "ki". Adapun *dhomir* "kum" merupakan kata ganti yang ditunjukkan untuk *mukhotob* jamak *mudzakkar* yaitu "*antum*".

Pada tuturan selanjutnya *wa kaifa toriqoh an nuqimuhun* yang dituturkan oleh penutur A<sup>4</sup> merupakan interferensi sintaksis (*nahwu*). Sebab, pada tuturan tersebut terdapat kata "*an nuqimuhun*" yang seharusnya "*an nuqimahunna*" disebabkan oleh huruf *nawasib* yang difungsikan untuk menasabkan *fiil mudhori*'.

Selanjutnya, pada penutur B<sup>4</sup> "*laa budda an nuqiimuhunna 'iqoobin syadiidin*" termasuk ke dalam interferensi sintaksis (*nahwu*). Pada kata "*an nuqiimuhunna*" yang merupakan *fiil mudhori*' yang didahului oleh huruf *nawasib* "*an*" yang difungsikan pada *laam mudhoro'ah* pada kata *nuqiimuhunna* menjadi *nuqiimahunna*. Selain itu terdapat kata "*iqoobin syadiidin*" yang seharusnya berharakat *fathah* karena berfungsi sebagai *maf'ul* dari *fiil* "*nuqiimahunna*" yang mempunyai fail dari *dhomir muttasil* "*nahnu*".

Pada kalimat selanjutnya yaitu "*liannahu yufsid al lughah, tatakallamna mah, atuh, sok, cenah, wa ghair dzalik*" yang dituturkan oleh penutur A<sup>5</sup> termasuk ke dalam interferensi sintaksis (*nahwu*). Kata *liannahu* seharusnya merujuk kepada bentuk *muannats* untuk santriwati menjadi *liannaha*. Adapun kata *yufsid*

merupakan kata ganti dari *huwa* (dia laki laki seorang), sedangkan dalam tuturan tersebut merujuk kepada perempuan yang seharusnya menjadi *fasadat* (kata ganti perempuan) *fiil madhi*. Apabila merujuk pada percakapan antara kedua santri tersebut berkaitan dengan kebiasaan para santri melanggar bahasa pada masa lampau maka bermakna *fiil madhi*, yang kemudian berlaku pada kata “*tatakallamna*” dalam bahasa Arab merupakan fiil mudhori’ menjadi *fiil madhi* “*takallamat*”.

Pada tuturan selanjutnya yang dituturkan oleh penutur A<sup>7</sup> “*wa kaifa liman yukholif allughoh kamitsli billughoh indunisiyya*” termasuk ke dalam interferensi sintaksis karena pada kata “yukholif” terdapat ketidaksesuaian dengan konteks percakapan. Kata “yukholif” merupakan *fiil mudhori*’ yang merujuk pada kata ganti dia (laki-laki) seorang. Adapun bila dilihat dari konteks kalimat yang dituturkan penutur A maka kata “yukholif” menjadi “tukholif” yang bermakna kata ganti (dia) perempuan seorang.

### **3. Faktor Penyebab Campur Kode dan Interferensi di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya**

Dalam pembahasan ini, peneliti menjabarkan penyebab campur kode dan interferensi di dalam komunikasi santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya.

1. Kebiasaan berbahasa Ibu. Kebiasaan ini yang dilakukan santri selama berada dalam pondok yang sejatinya harus berbahasa resmi, bahasa Arab dan Inggris.
2. Terbawanya struktur bahasa Ibu ke dalam bahasa asing. Seringkali, di dalam komunikasi santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna terjadi perubahan struktur gramatikal bahasa asing, khususnya bahasa Arab.
3. Terbatasnya kosa kata. Kosa kata bahasa asing memiliki jumlah yang sedikit daripada kosa kata bahasa Ibu. Oleh karena itu, dengan keterbatasan kosa

kata, para santri banyak berkomunikasi dengan bahasa Ibu disisipkan ke dalam bahasa Arab dan Inggris.

## **PENUTUP**

Berdasar analisis beberapa data percakapan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya yang menjadi kajian dalam penelitian sosiolinguistik ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Bentuk Campur Kode yang terdapat pada data tuturan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna terdapat dua bentuk, yakni campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Untuk bentuk campur kode ke luar paling mendominasi daripada campur kode ke dalam.
2. Adapun bentuk interferensi yang terdapat di dalam tuturan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya interferensi morfologis, interferensi sintaksis, interferensi semantik, dan interferensi leksikal.
3. Penyebab yang melatar belakangi terjadinya campur kode dan interferensi di kalangan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna ialah terbatasnya kosa kata, kebiasaan penutur (santri) berbahasa Ibu, pengaruh struktur bahasa Ibu ke dalam bahasa Arab.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dan simpulan terhadap campur kode dan interferensi yang berlaku di kalangan santri pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya, maka peneliti akan memaparkan saran yang dapat meningkatkan kualitas kebahasaan di lingkungan pondok pesantren tersebut khususnya, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Santri senior agar menjadi suri tauladan dalam berbahasa yang baik bagi santri dibawahnya demi meningkatnya kualitas bahasa asing di lingkungan pondok.
2. Bagian pengurus bahasa pusat seyogyanya memberikan kosa kata yang sering digunakan oleh para santri dan menindak lebih tegas bagi pelanggar

bahasa serta memberikan *reward* bagi santri yang dapat menjaga bahasanya agar dapat menjadi motivasi bagi santri yang lain.

3. Dilakukan pembagian kosa kata serta *idiom* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak tercipta interferensi di dalam tuturan santri.
4. Menelaah film film berbahasa Arab yang dianggap mudah bagi para santri dan menuliskan kosa kata yang sesuai dengan kehidupan santri di lingkungan pondok.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (1985). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. d. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, S. (2003). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jogjakarta: Mitra Gama Widya.
- Kasni, N. W. (2015). Pengaruh Pariwisata terhadap Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No.1*, 60.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmadi, I. D. (2006). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.